

Beriman dalam Perjalanan di Tebing Jurang

Kejadian 22:1-14; Matius 10:40-42

Ibu Bapak, dan Saudara terkasih,

Temanya mungkin terdengar kurang relevan untuk jemaat di Belanda. Pasalnya, *landscape* kita datar, tidak ada gunung dan jurang yang membiasakan kita berjalan di tebingnya. Jangan-jangan hidup kita memang datar di sini? Kurang variasi penderitaan, setidaknya dibanding dengan orang-orang di Indonesia yang punya gunung ratusan: Gede, Mahameru, Lawu, Slamet, bahkan Kartan di Papua. Beberapa kali bahkan meletus menyebabkan warga harus mengungsi. Kalau di sini, lihatlah, kita hidup teratur. Dingin memang, tapi ada heater. Harga barang, meskipun relatif mahal kalau dikurs (kurs sedang ekstrem), tetapi sesungguhnya terjangkau dengan penghasilan di sini. Bahkan tetap tergolong murah. Banyak dari kita bisa vakantie tiap tahun. Betul apa betul?

Pun demikian, saya ingin mengajak kita merenungkan perjalanan di tepi jurang bukan hanya secara fisik, melainkan juga metaforis. Jurang itu dapat bernama jurang ketidakpastian, kehilangan, kecemasan, dan kesepian. Kejadian 22 mengisahkan Abraham yang berjalan menuju Gunung Moria bersama Ishak. Perjalanannya berat di pegunungan yang terjal, pun hati dan emosinya bergejolak menguji spiritualitasnya yang mendalam.

Saya ingin bersaksi terlebih dahulu. Tepatnya curhat. Bulan lalu, di WA Group saya yang isinya para penerima beasiswa dari Kementerian Agama Indonesia, terjadi diskusi panjang dan menyakitkan. Pasalnya beasiswa kami tidak ditransfer sejak Januari. Sudah 6 bulan kami tidak punya penghasilan untuk hidup dst. Lalu, salah satu mahasiswa di sana mengajak kami untuk menuliskan kisah perjuangan masing-masing. Nanti akan dibukukan. Tahukah, apa usulan judul bukunya? Belajar dengan Beasiswa di Pinggir Jurang. Hingga hari ini, setelah diskusi sana sini, kami tidak tahu apakah beasiswa ini berlanjut atau tidak. Kami seperti di-PHP (Pemberi Harapan Palsu) oleh pemerintah. Kami jadi bingung, mau nerus kuliah atau tidak. Soalnya hidup butuh penghasilan. Apalagi yang sudah berkeluarga. Kalau kuliah ini tidak dibiayai, maka kami harus bekerja supaya bisa mendapatkan penghasilan lain. Itu artinya, bagi beberapa orang, kuliah tidak bisa dilanjutkan. Cukup di situ saja curahan hatinya (curhat). Meskipun tampak sederhana, bagi beberapa orang peristiwa di atas benar-benar dilematis.

Mungkin tidak sama perjuangannya, akan tetapi bayangan saya, Abraham kegalauannya tentang masa depan, mirip. Abraham menempuh perjalanan tiga hari menuju puncak Moria. Tiga hari itu tidak mudah. Setiap menitnya pasti menyiksanya sebagai ayah yang hendak membunuh anaknya karena ia dibimbing oleh imannya yang harus setia pada Tuhan. Di tiga hari batinnya sebagai seorang ayah menjumpai dilemma menakutkan: ia tahu apa yang diminta, tetapi buta tentang apa yang akan Tuhan lakukan.



Dari peristiwa perjalanan menyeramkan itu, kita mendapati **dua tipe jurang**. *Pertama* tepi jurang yang ada di bawah kakinya (jurang secara fisik), *kedua* jurang kecemasan, jurang duka yang akan segera ia tangisi lantaran anak yang ia pernah dambakan (ingat sejarah Abraham meminta anak bersama Sarai?), akan diambil oleh Tuhan. Sebagai orang yang menghitung-hitung, mengingat-ingat, pasti Abraham masih berharap Tuhan menepati janjinya, bahwa melalui Ishak keturunannya akan lahir. Namun kini Tuhan memerintahkan agar Ishak dipersembahkan. Perjalanan itu tampaknya gelap bagi hatinya.

Ibu/Bapak pernah menunggu orang terkasih di lorong rumah sakit dalam keadaan koma? Mungkin mirip.

Iman Abraham diuji secara ekstrem: ia galau! Ia tidak memahami karakter dan tindakan Tuhan lagi. Imanya berjuang keras memegang janji Tuhan ketika janji itu tampak tidak masuk akal. Meskipun Abraham mengalaminya berkali-kali, ia tidak mungkin santai.

Ibu/Bapak/Saudara, jangan pernah remehkan orang galau ya. Kita kadang bicara, “I feel you” secara serampangan. Masakan seorang teman yang hidupnya dipenuhi privilege bilang kepada temannya yang miskin, yang ayahnya baru saja meninggal karena kecelakaan kerja, dengan mudah bilang “I feel you.” Ini mah terlalu menyederhanakan persoalan. Bisa jadi tidak empatik, atau tidak kreatif.

Kita bayangkan Abraham dalam misteri Tuhan. Dulu pernah juga hanya diberi perintah pergi tanpa tahu harus ke mana (ingat ketika Abraham diminta meninggalkan tanah Lot?). Abraham juga pernah tertawa ketika dijanjikan Ishak lantaran usianya dan usia Sarai tak lagi muda untuk mengandung. Di sini kita dapat menduga, Abraham terbiasa menghadapi misteri sehingga

“beriman saja” atau selalu bingung menghadapi perintah Tuhan. Apakah ia seperti seorang anak yang memegang tangan ayahnya saat menyeberang jalan, ia tidak memahami semua risiko, tetapi ia percaya kepada pribadi yang menuntunnya. Atau seperti anak yang dilempar ke angkasa, ia tertawa karena ia percaya ibunya atau ayahnya akan menangkapnya. **Ada misteri dari praktik iman semacam itu.**

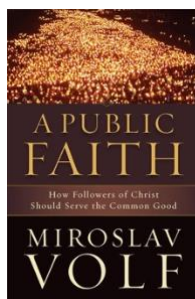
Ibu, Bapak, dan Saudara terkasih,

Iman memang memiliki dimensi misteri: tidak melihat tetapi percaya, tidak dijelaskan, pokoknya jalani saja. Iman itu memeluk misteri ketidakpastian.

Ada perbedaan antara masalah dan misteri. Masalah itu hendaknya diselesaikan, sementara misteri hendaknya diselami. Ada misteri kehidupan. Di sana, kita secara alami ingin memastikan masa depan, berapa pun harganya. Kita menabung, kita bekerja keras, kita menyiapkan pendidikan anak-anak, kita membayar asuransi. Untuk apa? Supaya ada kepastian: kita tidak menderita, kita selamat, kita sehat, dst. Abraham sedang berada dalam misteri yang ekstrem, ia diminta mengorbankan anak kandung kesayangannya. Tidak ada yang dapat ia pastikan dalam misteri itu.

Kita membayangkan sikap Abraham ketika Ishak bertanya, “Di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” Rasa penasaran yang inosen (*innocent curiosity*) itu menusuk hati Abraham. Namun Abraham menjawab, “Allah yang akan menyediakan.” Bisa bayangkan perasaan Abraham ketika menjawabnya? Takut kehilangan, takut membunuh, takut merasa bersalah karena berbohong. Sementara, Ishak tampaknya mengikuti tradisi Israel dalam mengelola iman: ia ikut iman ayahnya. Saya justru curiga, penulis teks inilah yang terlalu menyederhanakan persoalan. Yang jelas reputasi Abraham sebagai orang beriman tidak mungkin tanpa gejolak emosi di saat berjalan di pinggir jurang itu.

Kita tinggalkan sejenak Abraham yang gelisah menapaki pinggir jurang itu. Kita beralih pada percakapan Tuhan Yesus dan para murid. Dalam Matius 10, Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dunia yang tidak pasti. Mereka akan menghadapi penolakan, kesulitan, bahkan penganiayaan. Namun Yesus tetap mengutus mereka untuk membawa damai dan melakukan kebaikan. Di sini kita menemukan hubungan yang erat dengan kisah Abraham. Abraham tetap berjalan. Murid-murid tetap pergi. Baik Abraham maupun para murid dibayangi misteri tentang hasil akhirnya, tetapi toh mereka tetap patuh dan melakukannya.



Yang menarik, Tuhan masih menuntut para murid bertindak dalam kasih. Jadi kasih dapat dipahami sebagai bentuk iman yang berharap. Seorang teolog bernama Miroslav Volf menulis di bukunya berjudul *Public Faith*, “hope is a stretching love.” Harapan itu adalah cinta yang sedang diregangkan. Bayangkan kita sebagai busur panah, lalu talinya ditarik Allah sekuat-kuatnya. Kita merasa kesakitan, tapi di saat yang sama kita berharap dilepaskan supaya tujuan si penarik tali busur tercapai, yakni anak panah mengenai sasaran.

Ketika kita beriman seperti berjalan di pinggir jurang: kita diperintahkan tetap mengampuni, tetap melayani, tetap memberi, tetap berdoa, meskipun jalannya terjal. **Kita melalui rasa sakit, bertindak baik, semata-mata karena kita yakin Allah sedang merentangkan tali busur iman kita.** Dalam ketidakpastian masa depan, iman dan harapan itulah yang menghidupkan kita. Harapan Kristen adalah ketaatan aktif dalam bentuk bertindak sebaik-baiknya, meskipun dalam kondisi misteri dan penderitaan.

Kembali pada analogi berjalan di tepi jurang. Kita tahu bahwa pada akhirnya Abraham tidak jadi mengorbankan Ishak. Tetapi kita melihat bahwa Allah sendiri menyerahkan Anak-Nya. Di salib, Allah masuk ke dalam jurang penderitaan manusia. Karena itu ketika kita berada di tepi jurang kehidupan, kita tidak berjalan sendirian. Kristus telah lebih dahulu berjalan di sana.

Dari perenungan ini, saya ingin mengajak kita untuk memiliki kepekaan pada setiap orang, terutama kepada mereka yang sedang berjalan di pinggir jurang. Lihatlah anak-anak dan remaja kita. Mereka berani berjalan bersama Tuhan di tengah tekanan identitas dan pergaulan. Itu tidak mudah. Istri dan saya sering merenung. Kalau kami yang dewasa saja sering ketakutan, kewalahan, dan cemas tinggal di Belanda dengan segala tuntutan, apalagi anak-anak. Mereka juga mengalami perjalanan di tepi jurang itu. Jadi, saran saya, tetap gandenglah tangan mereka!

Generasi yang lebih senior juga memiliki perjalanan tepi jurangnya sendiri: ada ujian integritas di tempat kerja, persaingan ketat di dunia bisnis dst. Mereka juga berhadapan dengan risiko-risiko bangkrut, dipecat, dst. Apalagi di Indonesia. Mereka yang memilih menjadi orangtua bagi anak-anak, mereka memiliki kekuatiran yang tidak pernah selesai tentang anak-anaknya. Ada yang bilang, "Punya anak kecil, berarti memikul masalah yang kecil, semakin besar anak-anak, semakin besar juga persoalan yang perlu ditanggung." Entah benar atau tidak, tapi kita mengakui bahwa persoalan yang dihadapi orangtua tidak pernah selesai. Bahkan kalau anak-anak kita sudah menikah dan punya anak, kita kuatir pada cucu kita. Begitu kan?! Bagi lansia, kecemasan itu juga tidak mungkin selesai. Mereka yang tinggal duduk di kursi roda, barangkali akan tetap kuatir melihat persoalan dunia terkait masa depan generasi yang kelak akan ditinggalkan.

Ibu, Bapak, dan Saudara terkasih.

Izinkan saya mencatat beberapa usulan teologis dari perenungan kita hari ini:

1. Yakinlah bahwa perjalanan iman setiap orang ada kalanya seperti berjalan di pinggir jurang. Ada misteri yang barangkali kita benci karena kita seperti menapaki jurang antara hidup dan mati. Di titik itu, yakinlah bahwa Anda tidak sendiri. Juga, yakinlah bahwa Allah memahami kerapuhan kita semua.
2. Tugas kita dalam menjalani misteri itu, kalau demikian, bukan memastikan ketidakpastian itu hilang karena itu tidak mungkin. Tugas kita adalah semakin mendekat

kepada pemilik misteri itu, Allah sendiri. Ia pemilik masa lalu kita, masa kini kita, dan juga masa depan kita. Masa lalu tidak ada dalam genggaman kita. Masa depan pun tidak. Yang dapat kita lakukan adalah hidup di masa kini kita. *Neither our past nor our future, but our present*. Oleh karena itu, hiduplah sebagai hadiah atau menjadi hadiah bagi kehidupan (*the present, the gift*).

3. Hidup sebagai *the present* sebagai orang Kristen, sebaiknya kita yakini sebagai respons atas anugerah Allah. Ingat, logika dalam Matius 10:40-42, adalah bahwa hidup kita ini lanjutan dari anugerah. Ingat anugerah, karunia, *grace*, itu sifatnya gratis, cuma-cuma. Kok cuma-cuma? Karena manusia tidak akan pernah dapat membelinya, terlalu mahal, maka Tuhan memberikannya gratis saja. Jadi setelah dibebaskan dari penjara dosa dengan darah Kristus, orang percaya sebagainya berbuat baik, menjadi hadiah bagi orang lain karena kita telah menerima dari Allah. Apa itu tindakan baiknya? Bersikap jujur, bertindak adil, mengupayakan perdamaian, bersikap penyayang dan rendah hati, dan melakukan hal-hal kecil yang berpihak pada kehidupan. Ingat petunjuk baru dan berita anugerah yang sudah kita baca tadi.
4. Persoalannya adalah, tidak semua orang percaya hari ini, hidupnya tampak diberkati dalam arti berkecukupan, diperlakukan adil, dan bahagia. Ada yang sakit, ada yang dijahati orang lain, ada yang ditipu, dst. Bagaimana kita merasa kita diberi hadiah? Padahal kita sudah berbuat baik. Sekali lagi, di situlah letak misteri yang sepatutnya tidak kita selesaikan, melainkan kita serahkan kepada Allah. "Sulit Pak Pendeta!." Di titik itu, saya tidak seharusnya berkata, "I feel you." Saya mungkin akan memilih, "Apakah ada yang bisa saya lakukan untuk menemanimu?" Untuk tugas itulah para murid diutus.

Selamat berjalan di pinggir jurang bersama-sama, tentunya bersama Allah juga. Jadilah seperti Abraham yang selalu meyakini Allah yang membimbing. Sulit pastinya. Tetapi kita tahu bahwa dengan iman dan harapan, kita dapat melakukan kasih di hari ini, dan menyambut masa depan di dalam Allah yang menyanjikan "harapan tidak mengecewakan." Amin

Geliefde broeders en zusters,

Het thema klinkt wellicht minder relevant voor een gemeente in Nederland. De reden is dat ons landschap vlak is, zonder bergen en afgronden die ons gewend maken aan wandelen langs de rand ervan. Zou het kunnen dat ons leven hier inderdaad vlak is? Minder variatie in lijden, althans vergeleken met mensen in Indonesië die honderden bergen hebben: Gede, Mahameru, Lawu, Slamet, zelfs Carstensz in Papoea. Meerdere keren braken ze zelfs uit, waardoor bewoners moesten evacueren. Hier, zoals u ziet, leven we een geregeld leven. Het is wel koud, maar we hebben verwarming. De prijzen van goederen, hoewel relatief duur bij omrekening (de wisselkoers is extreem), zijn hier in feite betaalbaar met het inkomen. Het is zelfs nog steeds relatief goedkoop. Velen van ons kunnen elk jaar op vakantie. Klopt dat?

Toch wil ik ons uitnodigen om te reflecteren op de reis langs de rand van een afgrond, niet alleen fysiek, maar ook metaforisch. Die afgrond kan de afgrond zijn van onzekerheid, verlies, angst en eenzaamheid. Genesis 22 vertelt over Abraham die met Isaak naar de berg Moria reist. Zijn reis was zwaar in de steile bergen, en zijn hart en emoties werden geteisterd, wat zijn diepe spiritualiteit op de proef stelde.

Ik wil eerst getuigen. Om precies te zijn, mijn hart luchten. Vorige maand vond in mijn WA-groep, bestaande uit beursontvangers van het Indonesische Ministerie van Religieuze Zaken, een lange en pijnlijke discussie plaats. De reden was dat onze beurs sinds januari niet was overgemaakt. Al zes maanden hadden we geen inkomen om van te leven, enzovoort. Toen nodigde een van de studenten ons uit om onze persoonlijke verhalen van strijd op te schrijven. Die zouden later worden gebundeld in een boek. Weet u wat de voorgestelde titel van het boek was? Studeren met een Beurs aan de Rand van de Afgrond. Tot op de dag van vandaag weten we, na diverse discussies, niet of deze beurs doorgaat of niet. We werden als het ware door de overheid 'valse hoop' gegeven. We waren in de war, of we de studie moesten voortzetten of niet. Want het leven heeft inkomen nodig. Zeker voor degenen die al een gezin hebben. Als deze studie niet wordt gefinancierd, moeten we werken om een ander inkomen te krijgen. Dat betekent dat voor sommigen de studie niet kan worden voortgezet. Dat was het dan voor deze ontboezeming. Hoewel het eenvoudig lijkt, was de bovenstaande gebeurtenis voor sommigen echt een dilemma.

De strijd is misschien niet dezelfde, maar naar mijn idee was de onrust van Abraham over de toekomst vergelijkbaar. Abraham reisde drie dagen naar de top van Moria. Die drie dagen waren niet gemakkelijk. Elke minuut moet hem gekweld hebben als een vader die zijn zoon zou offeren, omdat hij werd geleid door zijn geloof dat trouw moest zijn aan God. In die drie dagen kwam zijn innerlijke zelf als vader een angstaanjagend dilemma tegen: hij wist wat er van hem werd gevraagd, maar was blind voor wat God zou doen.

Uit die angstaanjagende reis vinden we twee soorten afgronden. Ten eerste de rand van de afgrond onder zijn voeten (een fysieke afgrond), ten tweede de afgrond van angst, de afgrond van verdriet die hij spoedig zou bewenen omdat de zoon die hij ooit zo verlangde (herinner u Abrahams geschiedenis van het vragen om een kind met Sara?), door God zou worden weggenomen. Als iemand die alles overwoog en zich herinnerde, hoopte Abraham zeker nog dat God zijn belofte zou nakomen, dat door Isaak zijn nageslacht geboren zou worden. Maar nu beval God dat Isaak geofferd moest worden. Die reis leek duister voor zijn hart.

Hebt u, broeders en zusters, ooit gewacht bij een geliefde op een ziekenhuisgang terwijl die in coma lag? Misschien is het vergelijkbaar.

Abrahams geloof werd extreem op de proef gesteld: hij was in grote onrust! Hij begreep Gods karakter en handelen niet meer. Zijn geloof streed hard om vast te houden aan Gods belofte toen die belofte onredelijk leek. Hoewel Abraham het meerdere malen had meegemaakt, kon hij niet ontspannen zijn.

Broeders en zusters, onderschat nooit iemand die in onrust verkeert. We zeggen soms achteloos: "I feel you." Zou een vriend, wiens leven vol privileges is, gemakkelijk "I feel you" zeggen tegen zijn arme vriend, wiens vader zojuist is overleden door een arbeidsongeval? Dit is het probleem te veel vereenvoudigen. Het kan zijn dat het niet empathisch, of niet creatief is.

Laten we ons Abraham voorstellen in het mysterie van God. Eerder kreeg hij ook al het bevel om te gaan zonder te weten waarheen (herinnert u zich toen Abraham werd gevraagd zijn land te verlaten?). Abraham lachte ook toen Isaak hem werd beloofd, omdat zijn leeftijd en die van Sara te oud waren om te verwekken. Hieruit kunnen we opmaken dat Abraham gewend was aan het omgaan met mysteries, zodat hij 'gewoon geloofde' of altijd in de war was als hij Gods bevelen kreeg. Was hij als een kind dat de hand van zijn vader vasthoudt bij het oversteken van de straat, hij begreep niet alle risico's, maar hij vertrouwde op de persoon die hem leidde. Of als een kind dat de lucht in wordt gegooid, hij lachte omdat hij erop vertrouwde dat zijn moeder of vader hem zou opvangen. Er is een mysterie in zo'n geloofspraktijk.

Geliefde broeders en zusters,

Geloof heeft inderdaad een dimensie van mysterie: niet zien en toch geloven, niet uitgelegd worden, maar gewoon verdergaan. Geloof omarmt het mysterie van onzekerheid.

Er is een verschil tussen een probleem en een mysterie. Een probleem moet worden opgelost, terwijl een mysterie moet worden doorgrond. Er is een mysterie van het leven. Daar willen we van nature de toekomst veiligstellen, tegen elke prijs. We sparen, we werken hard, we bereiden de opleiding van onze kinderen voor, we betalen verzekeringen. Waarom? Om zekerheid te hebben: dat we niet lijden, dat we veilig zijn, dat we gezond zijn, enzovoort. Abraham bevond zich in een extreem mysterie; hij werd gevraagd zijn geliefde eigen zoon te offeren. Niets kon hij zeker stellen in dat mysterie.

We stellen ons Abrahams houding voor toen Isaak vroeg: "Waar is het lam voor het brandoffer?" Die onschuldige nieuwsgierigheid sneed Abraham door het hart. Maar Abraham antwoordde: "God zal voorzien." Kunt u zich Abrahams gevoelens voorstellen toen hij dit antwoordde? Angst voor verlies, angst om te doden, angst om zich schuldig te voelen wegens liegen. Ondertussen volgde Isaak blijkbaar de traditie van Israël in het omgaan met geloof: hij volgde het geloof van zijn vader. Ik vermoed juist dat de schrijver van deze tekst het probleem te veel vereenvoudigde. Duidelijk is dat Abrahams reputatie als gelovige niet zonder emotionele onrust kon zijn geweest tijdens die wandeling langs de rand van de afgrond.

Laten we Abraham, die onrustig langs de rand van de afgrond liep, even achter ons laten. We wenden ons tot het gesprek van de Here Jezus en de discipelen. In Matteüs 10 zond Jezus Zijn discipelen uit naar een onzekere wereld. Zij zouden afwijzing, moeilijkheden en zelfs vervolging onder ogen zien. Toch zond Jezus hen uit om vrede te brengen en goed te doen. Hier vinden we een nauwe band met het verhaal van Abraham. Abraham bleef lopen. De discipelen bleven gaan. Zowel Abraham als de discipelen werden overschaduwd door het mysterie van de uiteindelijke uitkomst, maar toch bleven zij gehoorzaam en deden het.

*Interessant is dat de Heer nog steeds van de discipelen eiste om in liefde te handelen. Liefde kan dus worden opgevat als een vorm van hoopvol geloof. Een theoloog genaamd Miroslav Volf schreef in zijn boek getiteld **Public Faith**: "hope is a stretching love." Hoop is die liefde die wordt uitgerekt. Stel je voor dat wij als een boog zijn, en de snaar wordt door God zo strak mogelijk gespannen. We voelen pijn, maar tegelijkertijd hopen we losgelaten te worden zodat het doel van degene die de boogpees spant wordt bereikt, namelijk dat de pijl het doel raakt.*

Wanneer we geloven als wandelen langs de rand van een afgrond: wordt ons bevolen te blijven vergeven, te blijven dienen, te blijven geven, te blijven bidden, hoewel het pad steil is. We doorstaan pijn, handelen goed, enkel en alleen omdat we ervan overtuigd zijn dat God de boogpees van ons geloof uitstrekt. In de onzekerheid van de toekomst zijn het geloof en hoop die ons in leven houden. Christelijke hoop is actieve gehoorzaamheid in de vorm van zo goed mogelijk handelen, zelfs in omstandigheden van mysterie en lijden.

Terug naar de analogie van het wandelen langs de rand van een afgrond. We weten dat Abraham uiteindelijk Isaak niet hoefde te offeren. Maar we zien dat God Zelf Zijn Zoon heeft overgegeven. Aan het kruis daalde God af in de afgrond van menselijk lijden. Daarom, wanneer we ons aan de rand van de afgrond van het leven bevinden, lopen we niet alleen. Christus is ons daar al voorgegaan.

Vanuit deze overweging wil ik ons uitnodigen om gevoelig te zijn voor iedereen, vooral voor degenen die langs de rand van een afgrond lopen. Kijk naar onze kinderen en jongeren. Zij durven met de Heer te wandelen te midden van identiteits- en sociale druk. Dat is niet gemakkelijk. Mijn vrouw en ik reflecteren daar vaak op. Als wij, volwassenen, al vaak bang, overweldigd en angstig zijn om in Nederland te wonen met al zijn eisen, hoeveel te meer dan onze kinderen. Zij ervaren die reis langs de rand van de afgrond ook. Dus, mijn advies, blijf hun hand vasthouden!

De oudere generatie heeft ook haar eigen reis langs de rand van de afgrond: er zijn integriteitstests op het werk, felle concurrentie in de zakenwereld, enzovoort. Zij worden ook geconfronteerd met risico's van faillissement, ontslag, enzovoort. Zeker in Indonesië. Degenen die ervoor kiezen ouders te zijn voor kinderen, hebben voortdurende zorgen over hun kinderen.

Sommigen zeggen: "Kleine kinderen, kleine zorgen; hoe ouder de kinderen worden, hoe groter de problemen die gedragen moeten worden." Of dat waar is of niet, we erkennen dat de problemen waarmee ouders te maken hebben nooit eindigen. Zelfs als onze kinderen getrouwd zijn en kinderen hebben, maken we ons zorgen over onze kleinkinderen. Klopt toch?! Voor ouderen kunnen die zorgen ook onmogelijk eindigen. Degenen die in een rolstoel zitten, zullen wellicht nog steeds bezorgd zijn over de wereldproblemen met betrekking tot de toekomst van de generaties die zij zullen achterlaten.

Geliefde broeders en zusters.

Laat mij enkele theologische suggesties noteren vanuit onze overdenking van vandaag:

Wees ervan overtuigd dat de geloofsreis van iedereen soms is als wandelen langs de rand van een afgrond. Er is een mysterie dat we misschien haten omdat we als het ware een afgrond tussen leven en dood betreden. Op dat punt, wees ervan overtuigd dat u niet alleen bent. Wees er ook van overtuigd dat God onze kwetsbaarheid begrijpt.

Onze taak in het doorleven van dat mysterie is dan ook niet om de onzekerheid te laten verdwijnen, want dat is onmogelijk. Onze taak is om dichterbij de Eigenaar van dat mysterie te komen, God Zelf. Hij is de Eigenaar van ons verleden, ons heden en ook onze toekomst. Het verleden ligt niet in onze handen. De toekomst evenmin. Wat we kunnen doen is leven in ons heden. Neither our past nor our future, but our present. Leef daarom als een cadeau of word een cadeau voor het leven (the present, the gift).

Leven als 'the present' als christen, zouden we moeten zien als een reactie op Gods genade. Bedenk, de logica in Matteüs 10:40-42 is dat ons leven een voortzetting van genade is. Denk aan genade, gave, grace, dat is gratis, kosteloos. Waarom kosteloos? Omdat de mens het nooit kan kopen, het is te duur, dus God geeft het gewoon gratis. Dus na bevrijd te zijn uit de gevangenis van de zonde door het bloed van Christus, zouden gelovigen goed moeten doen, een geschenk moeten zijn voor anderen omdat wij van God hebben ontvangen. Wat zijn die goede daden dan? Eerlijk zijn, rechtvaardig handelen, vrede nastreven, barmhartig en nederig zijn, en kleine dingen doen die het leven dienen. Herinner u de nieuwe instructies en de boodschap van genade die we zojuist hebben gelezen.

Het probleem is dat niet alle gelovigen vandaag de dag gezegend lijken te zijn in de zin van welvaart, rechtvaardige behandeling en geluk. Sommigen zijn ziek, sommigen worden kwaad gedaan door anderen, sommigen worden bedrogen, enzovoort. Hoe kunnen we dan het gevoel hebben dat ons een geschenk is gegeven? Terwijl we al goed hebben gedaan. Nogmaals, daar ligt het mysterie dat we niet moeten oplossen, maar aan God moeten overgeven. "Dat is moeilijk, dominee!" Op dat punt zou ik niet moeten zeggen: "I feel you." Ik zou misschien kiezen voor: "Is er iets wat ik kan doen om u bij te staan?" Voor die taak werden de discipelen uitgezonden.

*Een gezegende wandeling langs de rand van de afgrond, samen, en natuurlijk ook met God.
Wees als Abraham die altijd geloofde in de leidende God. Zeker moeilijk. Maar we weten dat we
met geloof en hoop vandaag liefde kunnen betonen en de toekomst kunnen verwelkomen in
God, Die belooft dat "de hoop niet teleurstelt." Amen*